

## BAB IV

### Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai pemikiran Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’ tentang konsep pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu menguraikan seputar biografi, riwayat pendidikannya, genealogi intelektual, kiprah dakwah, dan karya-karyanya, serta pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak.

#### A. Biografi

Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārajā’ lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumādil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Shaikh Hasan bin Muḥammad Bārajā’, seorang ulama ahli naḥwu dan fiqh.

Nasab Bārajā’ berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaūt, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Shaikh Sa’ad, laqab (julukannya) Abī Rajā’ (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muḥammad Saw. yang kelima, bernama Kilāb bin Murrah.<sup>1</sup>

#### B. Riwayat Pendidikan

Pada masa mudanya, ‘Umar Bārajā’ menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ‘ulamā’, ustādh, shaikh, baik

---

<sup>1</sup> Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995), 1.

melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para ‘ālim ‘ulamā dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ‘ulamā yang ‘amil. ‘Ulamā’ yang mengamalkan ilmunya.

Dia adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-Habib Al-Imām Muḥammad bin Aḥmad Al-Muḥḍar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wa al-Jamā’ah dan bermadhab Shāfi’ī.

### C. Genealogi Intelektual

Genealogi adalah garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah<sup>2</sup>. Atau genealogi yaitu garis keturunan manusia dalam hubungan sedarah; asal usul keturunan, silsilah, pertalian darah, ilmu keturunan manusia.<sup>3</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan intelektual yaitu cerdas, berakal dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi atau cendikiawan, totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>4</sup> Jadi, yang dimaksud dengan genealogi intelektual adalah silsilah atau garis keturunan ilmu pengetahuan atau pemikiran seseorang. Atau serangkaian proses dimana adanya suatu pemikiran dalam seseorang itu dipengaruhi oleh sebelumnya, dalam hal ini

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet.Ke-4, 439.

<sup>3</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 197.

<sup>44</sup> Departemen, *Kamus*, 541.

adalah guru. Guru memberikan pengaruh dalam membentuk pemikiran seseorang.

Oleh karena itu, genealogi intelektual bisa dikatakan suatu proses untuk melacak genealogi pemikiran Shaikh ‘Umar bin Ahmad Bārajā’. Dalam hal ini harus kembali merujuk pada rantai pewarisan (silsilah) intelektualitas yang pernah dilaluinya, yakni guru-gurunya.

Guru-guru Shaikh ‘Umar bin Ahmad Bārajā’, antara lain, Al-Ustādh ‘Abdul Qadīr bin Ahmad bin Faqīh (Malang), Al-Ustādh Muḥammad bin Ḥusein Ba’būd (Lawang), Al-Ḥabīb ‘Abdul Qadīr bin Hadī Assegāf, Al-Ḥabīb Muḥammad bin Ahmad Assegāf (Surabaya), Al-Ḥabīb ‘Alwī bin ‘Abdullah Assegāf (Solo), Al-Ḥabīb Ahmad bin ‘Alwī Al-Jufri (Pekalongan), Al-Ḥabīb ‘Alī bin Ḥusein bin Shahab, Al-Ḥabīb Zein bin ‘Abdullah Alkāf (Gresik), Al-Ḥabīb Ahmad bin Ghālib Al-Ḥāmid (Surabaya), Al-Ḥabīb ‘Alwī bin Muḥammad Al-Muḥḍar (Bondowoso), Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin Ḥasa Maulachela, Al-Ḥabīb Ḥāmid bin Muḥammad Al-Serī (Malang), Shaikh Robaah Ḥassunah Al-Khafīfī (Palestina), Shaikh Muḥammad Murshīd (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Ḥabīb ‘Alwī bin ‘Abbās Al-Mālikī, Al-Sayyid Muḥammad bin Amīn Al-Quṭbī, As-Shaikh Muḥammad Seif Nūr, Al-Shaikh Ḥasan Muḥammad Al-Mashshaṭ, Al-Ḥabīb ‘Alwī bin Sālim Alkāff, As-Shaikh Muḥammad Sa’id Al-Ḥadrāwi Al-Makkī

(Mekkah), Al-Ḥabīb Muḥammad bin Hādī Assegāf (Seiwun, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin Aḥmad Al-Ḥaddār, Al-Ḥabīb Hādī bin Aḥmad Al-Ḥaddār (‘ināt, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin Ṭāhir Al-Ḥaddād (Geidun, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin Umar Al-Shātirī (Tarīm, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb Ḥasan bin Ismā’il Bin Shaīkh Abū Bakar (‘ināt, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Alī bin Zaīn Al-Hādī, Al-Ḥabīb ‘Alwī bin ‘Abdullah Bin Shahab (Tarīm, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Abdullah bin Ḥāmid Assegāf (Seiwun, Ḥaḍramaūt, Yaman), Al-Ḥabīb Muḥammad bin ‘Abdullah Al-Ḥaddār (Al-Baiḍā, Yaman), Al-Ḥabīb ‘Alī bin Zaīn Bilfaqīh (Abū Dābī, Uni Emirat Arab), Al-Shaīkh Muḥammad Bakhit Al-Muṭi’ī (Mesir), Sayyidī Muḥammad Al-Fātiḥ Al-Kattāni (Fāz, Maroko), Sayyidī Muḥammad Al-Munṭaṣir Al-Kattāni (Marakisī, Maroko), Al-Ḥabīb ‘Alwī bin Ṭāhir Al-Ḥaddād (Johor, Malaysia), Shaīkh ‘Abdul ‘Alim Al-Shiddīqī (India), Shaīkh Ḥasanaīn Muḥammad Makhluḥ (Mesir), Al-Ḥabīb ‘Abdul Qadīr bin Aḥmad Assegāf (Jeddah, ‘Arāb Sa’ūdī).<sup>5</sup>

#### **D. Kiprah Dakwah**

Shaīkh ‘Umar Bārajā’ mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ‘ulamā dan asātidh yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-Ustādh Aḥmad bin Ḥasan Assegāf,

---

<sup>5</sup> Muhammad, *Sekelumit*, 2-5.

almarhum Al-Ḥabīb ‘Umar bin Idrus Al-Mashhūr, almarhum al-Ustādh Aḥmad bin ‘Alī Babgei, Al-Ḥabīb Idrus bin Hud Assegāf, Al-Ḥabīb Ḥasan bin Hāshim Al-Ḥabshī, Al-Ḥabīb Ḥasan bin ‘Abdul Qadīr Assegāf, Al-Ustādh Aḥmad Zākī Ghufrān, dan Al-Ustādh Ja’far bin ‘Aqil Assegāf.

Kemudian, dia pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Ḥusainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-‘Alāwiyyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-‘Arābiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Ḥabīb Zaīn bin ‘Abdullah Al-Kāff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Mālik Ibrāhim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Shaīkh ‘Umar Bārājā’ juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta’lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustādh ‘Umar Bārājā’. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, dibawah asuhan putranya, Al-Ustādh Aḥmad bin ‘Umar Bārājā’.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-Ḥabīb Idrus bin ‘Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khaīr (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. ‘Adnān Khamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Ḥabīb Ṣālih bin Muḥsīn Al-Hāmid (Tanggul) dan Al-Ḥabīb Zeīn bin ‘Abdullah Al-Kāff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Penamplan Shaīkh ‘Umar Bārājā’ sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabī dan para ṣaḥabat, yang mencontoh baginda Nabī Muḥammad SAW. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik ṣalāt farḍu maupun ṣalāt sunnah qabliyah dan ba’diyah. Ṣalāt ḍuhā dan taḥajud hampir tidak pernah

dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Cintanya kepada keluarga Nabī SAW dan dhurriyyah atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasūlullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Dalam buku Kunjungan Ḥabīb ‘Alwī Solo kepada Ḥabīb Abū Bakar Gresik, Catatan Ḥabīb ‘Abdul Qadīr bin Ḥussein Assegāf, disebutkan, *”kami (rombongan Ḥabīb ‘Alwī bin ‘Alwī Al-Ḥabshī) berkunjung ke rumah Shaīkh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ (di Surabaya). Kami dengar saking senangnya, ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidī ‘Alwī untuk membacakan doa dan Fātihah”*.<sup>6</sup>

Sifat warā’-nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan shubḥat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghīrah Islāmiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’rūf nahī munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

---

<sup>6</sup> Habib bin Abdul Qadir bin Husein Assegaf, *Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abu Bakar Gresik*, (Surabaya: Putra Riyadl, 2003), 93.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Shaikh ‘Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran al-Salaf al-Şālih. yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jamā’ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Ṭarīqah ‘Alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahl al-baīt Nabi, para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasūlullah SAW.

Shaikh ‘Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt. sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabi’ al-Tsānī 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba’da ‘Aşar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalīfah (penggantinya), Al-Ustādh Aḥmad bin ‘Umar Bāradjā’. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.<sup>7</sup>

### **E. Karya-karya**

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bāradjā’ dari Surabaya ini. Karya-karyanya antara lain:

---

<sup>7</sup> Khazanah, “Syaikh Umar bin Achmad Baradja, Surabaya; Mengukir Akhlaq Para Santri”, Alkisah, No. 07, (26 Maret-8 April 2007), 89.



1. *Kitāb al-Akhlāq li al-Banīn*

Kitab ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak untuk laki-laki, kitab ini berjumlah empat juz.<sup>8</sup>

2. *Kitāb al-Akhlāq li al-Banāt*

Kitab ini membahas tentang akhlak bagi anak perempuan, dan kitab ini berjumlah tiga juz.

3. *Kitāb Sullam Faqih*

Kitab ini terdiri dari dua kitab, yaitu Sullam Fiqih tingkat pemula dan Sullam Fiqih tingkat pertengahan.<sup>9</sup>

4. *17 Jauhārah (17 Mutiara Do'a)*

5. *Kitāb Ad'iyah Ramaḍān*

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Ya, secara tidak langsung Shaikh 'Umar Bārājā' ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.<sup>10</sup>

Menurut ustādh Aḥmad bin 'Umar, putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, untuk lebih fokus maka penulis mengambil pemikiran Shaikh 'Umar bin Aḥmad Bārājā' hanya pada *Kitāb al-Akhlāq Lil Banīn* Juz I, sedang Juz II dipergunakan penulis sebagai penyempurna.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Muhammad, *Sekelumit*, 8.

Kepandaiannya dalam karya tulis, disebabkan dia menguasai bahasa ‘Arāb dan sastranya, ilmu Tafsīr dan Ḥadīth, ilmu fiqh dan taṣawuf, ilmu ṣirāh dan tarīkh. Ditambah, penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris<sup>11</sup>.

#### **F. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Shaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’**

Seperti yang dikemukakan diawal bahwa salah satu karya monumentalnya adalah *Kitāb al-Akhlāq Lil Banīn*. Kitab yang terdiri dari empat jilid ini mengemukakan seputar konsep pendidikan akhlak. Namun, agar penelitian ini lebih fokus maka penulis hanya mengambil pemikirannya pada *Kitāb al-Akhlāq Lil Banīn*.<sup>12</sup>

Dalam susunan pembahasan ini, penulis membaginya menjadi tujuh pembahasan delapan bab pembahasan diantaranya, yaitu: 1) Peserta didik yang dicintai, 2) Etika Peserta didik sebelum berangkat sekolah, 3) Etika Peserta didik didalam perjalanan, 4) Etika Peserta didik didalam sekolah, 5) Etika Peserta didik menjaga peralatan (fasilitas), 6) Etika Peserta didik bersama Guru, 7) Etika Peserta didik teman, dan 8) Nasihat-nasihat umum.

##### **1. Peserta didik yang dicintai**

Dalah hal ini, beliau penjelasannya melalui sebuah cerita dialog, beliau menuliskan sebagai berikut:

<sup>11</sup> Khazanah, *Syaikh Umar bin Achmad Baradja; Mengukir Akhlaq Para Santri*, (Surabaya: Alkisah, 2007), 85-86.

<sup>12</sup> Peneliti mengambil pemikirannya pada Juz I dan II..Juz I, menjadi dominasi dalam penelitian ini, sedangkan Juz II oleh penulis dipergunakan sebagai pelengkap atau penyempurna.

Sekian banyak guru ialah pasti mencintai salah satu dari peserta didik, yang mana keheranannya lebih banyak dibandingkan peserta didik yang lain. Para guru berkata: *“dimanakah yang dicintai oleh guru-guru kepada peserta didik dibandingkan yang saya maksud?”* maka guru tersebut menjelaskan kepada mereka sebabnya bahwa (ketika) seorang guru memberi kepada salah seorang diantara peserta didik berupa ayam. Guru tersebut berkata: *“hendak berpisahlah dari tiap-tiap kalian (peserta didik) dan sembelihlah ayam tersebut dimanapun yang tidak seorang pun mengetahui”*. Maka, semua peserta didik melaksanakan perintah gurunya tersebut, kecuali satu peserta didik. Kemudian, gurunya berkata kepadanya: *“kenapa kamu tidak menyembelih ayammu, sebagaimana teman-temanmu menyembelihnya?”* ia berkata: *“karena sesungguhnya saya tidak sanggup melakukannya sendirian, meskipun tidak seorangpun yang dapat melihatku tetapi sesungguhnya Allah Swt. melihatku dimanapun saya berada”*. Kemudian guru tersebut berkata: *“lihatlah peserta didik ini, ia takut kepada Allah Swt., ia juga tidak lupa kepada Allah dimanapun ia berada. Oleh karena ini lah ia lebih dicintai dibandingkan peserta didik yang lain, dan tidak ada keraguan kepaanya bahwa suatu saat nanti ia termasuk dari orang-orang yang shalih, yang melaksanakan perintah tuhan nya dimanapun ia berada”*.<sup>13</sup>

Dalam uraian ini, beliau menjelaskan melalui sebuah kisah pendek tentang peserta didik yang lebih dicintai oleh guru. Melalui kisah ini, beliau secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa inilah salah satu contoh peserta didik yang ideal, siapapun peserta didik yang dapat melakukannya dalam proses mencari ilmu maka ia akan lebih dicintai semua guru dan khususnya Allah Swt. dibandingkan peserta didik yang lain. Hal ini menjadi sebuah acuan bahwa dimana pun seseorang berada, maka Allah Swt. selalu mengetahui niat dan seluk-beluk perilaku seseorang, sehingga dengan ini pula ia tidak akan berbuat semena-mena meskipun orang lain tidak mengetahui. Di satu sisi, perilaku yang selalu

---

<sup>13</sup> ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Kitāb Al-Akhlāq li al-Banīn; Liṭullāb al-Madāris al-Islāmiyyati bi Indūniyyā*, Juz II, (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1954), 8.

merasa diawasi oleh Allah Swt. adalah salah satu bentuk manifestasi dari istilah yang bernama “*Ihsan*”, dengan begitu adalah konsekuensinya yaitu timbulnya sikap kehati-hatian dalam melakukan sesuatu dan hadirnya rasa malu saat melakukan hal-hal yang bertentangan.

## 2. Etika Peserta didik sebelum berangkat sekolah

Dalam menguraikan etika peserta didik sebelum berangkat kesekolah, ia Shaikh ‘Umar menjelaskan bahwa:

- a. Peserta didik wajib untuk mencintai yang namanya ketertiban dan kebersihan. Ia harus bangun dari tidurnya setiap pagi (menjelang waktu pagi), maka hendaknya ia mandi dengan menggunakan sabun, kemudian berwuḍū’ dan melaksanakan ṣalāt subuh berjama’ah, setelah ṣalāt ia hendaknya bersalaman dengan kedua orang tuanya. Kemudian hendaknya ia memakai pakaian sekolah yang bersih nan rapi. Kemudian terlebih dahulu ia membuka pelajarannya kembali yang telah ia baca sebelum tidur.
- b. Setelah selesai sarapan, maka hendaknya ia merapikan peralatan-peralatan sekolah untuk dimasukkan ke dalam tas. Kemudian, ia hendaknya meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berangkat ke sekolah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Kitāb Al-Akhlāq li al-Banīn; Liṭullāb al-Madāris al-Islāmiyyati bi Indūniyyā*, Juz I, (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan, 1276 H), 22.

Dalam hal ini, dalam menguraikan pembahasan ini, ia sangat memerhatikan kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan tersebut bisa dilihat ketika memaparkan aktifitas awal hingga mempersiapkan sesuatu menjelang berangkat sekolah. Hal lain yang juga tak luput dari pembahasannya ialah mendahulukan hal-hal yang penting – mendasar, seperti melaksanakan shalat berjama'ah, bersalaman kepada kedua orang tua, baik setelah selesai sekolah maupun berangkat sekolah, serta belajar sebelum tidur dan belajar sebelum berangkat sekolah, kebersihan dan kerapian juga tidak luput dari perhatiannya.

### 3. Etika Peserta didik didalam perjalanan

Dalam menguraikan tentang etika peserta didik di dalam perjalanan (menuju sekolah), ada 4 (empat) poin yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Peserta didik harus berjalan dengan lurus, ia tidak boleh tolah-toleh kekanan dan kekiri tanpa ada keperluan, dan tidak boleh bergerak dengan gerakan yang tidak pantas (wajar), tidak boleh terlalu cepat dalam perjalanan dan juga tidak terlalu pelan, tidak boleh makan ataupun bernyanyi, atau membaca sambil membaca kitab saat ia sedang berjalan.
- b. Hendaknya ia menghindari dari lumpur dan kotoran, supaya kotoran tersebut tidak jatuh atau sampai terkena bajunya, dan hendaknya ia juga menghindari dari jalanan yang sempit, supaya ia tidak tertabrak dengan orang (lain), atau supaya tidak hilang sesuatu dari peralatan-

peralatan (sekolah)-nya. Hendaknya ia juga tidak berhenti ditengah jalan supaya tidak mencampuri urusan orang lain, atau supaya tidak membuat salah satu orang teman ikut berhenti, hingga dengan itu tidak menjadikannya lambat masuk waktu sekolah.<sup>15</sup>

- c. Ketika ia berjalan bersama teman-temannya, maka hendaknya ia tidak bergurau bersama mereka, dan tidak meninggikan suaranya ketika ia berbicara atau tertawa, dan tidak pula mengejek ke pada salah satu orang, karena semuanya itu adalah akhlak yang amat tercela dan juga hal itu tidak pantas dimiliki oleh seseorang yang berpendidikan.
- d. Dan tidak lupa mengucapkan salam kepada orang yang bertemu ditengah jalan, khususnya ketika bertemu dengan orang tuanya atau gurunya.<sup>16</sup>

Pada uraian ini, terlihat sekali perhatiannya akan pentingnya menjaga etika dalam perjalanan, dalam hal ini ketika menuju sekolah. Hal itu bisa dilihat ketika menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya berjalan dengan lurus dengan tidak tolah-toleh ke kanan maupun kekiri tanpa ada keperluan. Bahkan peserta didik juga tidak diperkenankan membaca pelajarannya, memakan, bernyanyi saat berjalan. Uraian ini mengandung dua makna, yaitu makna secara tekstual dan simbolik, uraian secara tekstual langsung bisa kita pahami sebagaimana pemaparannya,

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid, 23.

sedangkan makna simboliknya mengandung arti bahwa berjalan dengan lurus dan tidak tolah-toleh itu adalah sebuah pernyataan simbolik yang mengandung banyak arti, diantaranya bahwa dalam menuju sekolah peserta didik tidak boleh tergiur dan tergoda kepada hal-hal yang justru tidak mendukung kepada tujuannya tersebut (menuju sekolah), misalnya masih bermain-main, nyangkruk dipinggir jalan, dsb. arti yang lain juga bahwa peserta didik harus tetap melangkah menuju sekolah dalam keadaan apapun kecuali ada hal-hal yang sangat penting. Disisi lain juga bahwa dalam menuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh sampai akhir, jangan sampai ia tergoda dengan beragam alasan sehingga pada akhirnya ia berhenti ditengah jalan atau putus sekolah dengan alasan yang tidak rasional, seperti malas, merasa telah pintar, terlibat kasus-kasus negatif, dsb.

Hal lain yang tidak luput dari perhatiannya ialah bahwa pentingnya peserta didik menjaga kerapian pakaian (sekolah), yakni dengan tidak lewat di tempat-tempat yang kotor. Peserta didik juga tidak diperkenankan mengganggu orang lain yang lewat di jalan tersebut. Disatu sisi juga peserta didik tidak diperkenankan tertawa ditengah perjalanan, dst. hal-hal yang telah dikemukakan tersebut bertujuan agar peserta didik cepat sampai menuju sekolah dengan keadaan yang bersih dan siap dalam menerima proses belajar mengajar.

#### 4. Etika Peserta didik didalam sekolah

Dalam etika peserta didik ini, ada tiga poin yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Ketika peserta didik telah sampai di sekolah, hendaknya ia mengusap-usap (menggesek-gesek) sepatu dengan lap sepatu, kemudian hendaknya langsung berangkat ke ruangannya kemudian hendaknya membuka pintu dengan halus (pelan) dan masuk dengan menggunakan tatakrama. Dan mengucapkan salam kepada teman-temannya dan memberikan senyuman, sembari mengucapkan: *“Pagi yang indah dan bahagia”*, kemudian meletakkan tasnya di laci tempat duduknya, dan ketika gurunya sudah datang, hendaknya ia berdiri ditempatnya dan menghadapnya dengan bertatakrama dan memuliakan.<sup>17</sup>
- b. Ketika bel telah berbunyi, maka berdirilah beserta teman-temannya didalam barisan dengan tegap, dan hendaknya ia tidak berbicara (ngobrol) atau bermain bersama mereka. Kemudian, hendaknya ia masuk ke kelasnya setelah mendapatkan petunjuk dari guru, dengan santai dan tenang maka hendaknya ia segera menuju bangkunya dan hendaknya ia duduk dengan duduk yang baik; hendaknya ia berdiri (tegap), tidak boleh merundukkan pundaknya, dan tidak boleh menggerakkan kedua kakinya, dan tidak pula meletakkan kaki diatas

---

<sup>17</sup> Ibid.



kaki, dan tidak boleh melipatkan dengan tangannya, dan juga tidak pula meletakkan tangannya dibawah pipinya.

- c. Hendaknya ia diam (memerhatikan) untuk mendengarkan pelajaran, janganlah ia tolah-toleh kekanan dan kekiri, sebaliknya ia menghadapkan (perhatiannya) kepada gurunya. Dan janganlah ia berbicara (ngobrol) atau tertawa dengan temannya, karena sesungguhnya hal itu mencegah dalam proses memahami pelajaran dan mencegah hal-hal apa saja yang mengganggu proses memahami pelajaran, membuat marah gurunya. Jika ia tidak paham terhadap pelajarannya, maka tidak menutup kemungkinan akan tidak lulus dalam ujian.<sup>18</sup>

Pada uraian ini, ia lagi-lagi menunjukkan perhatiannya kepada kebersihan, dimana setiap kotoran yang menempel harus betul-betul dibersihkan terlebih dahulu sebelum masuk kelas sehingga kotoran-kotoran tersebut tidak sampai terbawa ke dalam kelas dan mengganggu proses belajar. Peserta didik juga hendaknya memberikan sebuah penghormatan, baik kepada teman-temannya seperti mengucapkan kalimat sapaan ketika bertemu dikelas, terlebih penghormatan itu juga ditujukan kepada guru yakni peserta didik dianjurkan untuk berdiri ketika guru memasuki kelas.

---

<sup>18</sup> Ibid, 24.

Selanjutnya, memberikan penghormatan sebagai bentuk etika peserta didik didalam kelas ialah dengan cara ia mendengarkan dengan seksama, menghindari bergurau atau mengobrol saat pelajaran berlangsung. Bahkan ia menganjurkan peserta didik untuk selalu memerhatikan hal-hal kecil, seperti peserta didik tidak diperkenankan menggerakkan kaki, melipat tangan, melipat kaki hingga meletakkan tangannya dibawah pipi. Etika-etika dari hal-hal yang sifatnya besar bahkan sampai kepada hal-hal yang kecil tidak leput dari perhatiannya. Hal yang demikian menunjukkan kejeliannya sebagai seseorang yang sangat memperhatikan pentingnya etika, khususnya pentingnya memberikan penghormatan kepada guru.

5. Etika Peserta didik menjaga peralatan (fasilitas sekolah)

Pembahasan mengenai etika peserta didik ini, terdapat dua hal yang dikemukakan, yaitu:

- a. Wajib bagi peserta didik untuk menjaga peralatan (fasilitas)-nya, yakni dengan merapikan semuanya pada tempatnya, supaya tiak berubah, hilang atau kotor. Jika peralatan tersebut tidak dirapikan, maka tidak menutup kemungkinan akan susah (kesulitan) disaat ingin mengambil sesuatu darinya, dan akan hilang waktu dalam menyalinnya. Dan pantas dilakukan oleh peserta didik untuk memberikan wadah (khusus) terhadap kitab dan buku tulisnya hingga tidak rusak atau kotor. Hendaknya ia takut (tidak berani) mengambil air ludah (didalam

mulutnya) dengan menggunakan jari-jarinya disaat ia mau melipat lembaran-lembaran pada kitab-kitabnya dan buku-buku tulisnya. Karena sesungguhnya hal itu merupakan suatu kebiasaan yang jelek (tercela) yang bertentangan dengan etika dan membahayakan kesehatan.

Dan wajib juga bagi peserta didik untuk menjaga pensilnya, hingga tidak sampai jatuh dan pecah. Ketika ingin menyimpannya maka janganlah meyimpannya dibangku, dilantai, wadah buku tulis dan kitabnya. Dan tidak pula menggunakan pisau atau pisau belati (pisau untuk memotong).<sup>19</sup>

- b. Seperti halnya menjaga peralatan, peserta didik juga wajib menjaga peralatan sekolahnya, yaitu dengan tidak mengubah, atau mengotori sesuatu, baik bangku-bangku, meja dan kursi. Dan hendaknya juga tidak mencorat-coret tembok sekolah dan pintu sekolah, dan kaca-kaca sekolah, dan juga tidak mengotori lantai, yakni dengan meludahinya atau membuang kotoran hidung, atau tidak membuang sisa-sisa batang pensil dan sisa-sisa potongan kertas, akan tetapi hendaknya ia membuangnya ditempat yang khusus. Dan hendaknya juga tidak memainkan bel sekolah, dan juga tidak mencorat-coret papan tulis atau mengubah penghapus sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, 25.

<sup>20</sup> Ibid.

Pada uraian ini, ia menganjurkan peserta didik untuk mempunyai perhatian terhadap peralatan-peralatan belajar - sekolah atau fasilitas belajar. Dalam hal ini, terdapat etika-etika yang harus diperhatikannya seperti perhatiannya untuk selalu merapikan semua peralatannya dengan memberikan tempat dan wadah khusus, sampai kepada hal-hal yang sifatnya kecil seperti tidak mengambil air ludah untuk membuka dan melipat-lipat lembaran dalam kitab atau bukunya, karena menurutnya hal-hal yang demikian adalah suatu hal yang tidak dianjurkan serta bertentangan dengan etika karena hal tersebut membahayakan kesehatan.

Disamping itu, peserta didik seharusnya tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti mencorat-coret tembok, pintu, lantai sekolah, tidak juga diperkenankan mengotori lantai, papan, dan meja serta peserta didik juga harus membuang sampah kepada tempatnya.

#### 6. Etika Peserta didik bersama Guru

Dalam pembahasan ini, beberapa poin yang dikemukakan mengenai etika peserta didik ketika bersama gurunya, yaitu:

- a. Wahai anak yang mempunyai tatakrama! Sesungguhnya gurumu berjerih payah dalam mendidikmu, yakni membersihkan akhlakmu, dan mengajarkanmu ilmu yang bermanfaat, dan memberikan nasihat kepadamu dengan memberikan nasihat yang berguna, dan oleh setiap hal itu, hendaknya kamu mencintai gurumu, seperti halnya kamu mencintai ayah dan ibumu, dan mereka tetap berharap pada masa

depan kamu untuk menjadi seorang laki-laki yang berpengetahuan dan berpendidikan (berakhlak).<sup>21</sup>

- b. Maka muliakanlah gurumu, seperti halnya kamu memuliakan kedua orang tuamu, yakni dengan duduk didepannya.dengan bertatakrama. Dan berbicara dengan sopan santun. Jika ia berbicara maka janganlah memotong pembicaraannya akan tetapi hendaknya menunggunya sampai selesai berbicara, dan dengarkanlah atas apa yang ia ketahui tentang pelajaran. Jika kamu tidak paham tentang pelajaran, maka bertanyalah dengan (nada) yang halus dan memuliakan, yakni dengan tidak mengangkat jari tanganmu terlebih dahulu (yakni mendahului guru) sampai ia memberikan izin kepadamu dalam bertanya, dan jika ia bertanya tentang sesuatu (pelajaran), maka berdirilah dan jawablah atas pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan tidak diperkenankan untuk menjawab jika pertanyaannya bukan ditujukan utukmu karena hal yang demikian tidak termasuk (bagian) dari tatakrama.<sup>22</sup>
- c. Jika kamu ingin mencintai gurumu, maka laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu, karena ia (guru) selalu tekun menghadiri setiap hari didalam waktu yang ditentukan, maka janganlah kamu absen atau datang telat kecuali dalam keadaan udzur (alasan) yang dibenarkan.

---

<sup>21</sup> Ibid, 25.

<sup>22</sup> Ibid, 26.

Dan janganlah kamu berjalan cepat (mendahului) untuk masuk kedalam kelas setelah istirahat. Dan takutlah untuk menyukai keterlambatan, maka jika ia menegurmu, maka janganlah mencari-cari alasan didepannya dengan alasan-alasan yang tidak benar. Dan hendaknya kamu memahami tiap-tiap pelajaran, dan tentukanlah waktu dalam menjaga dan menelaah pelajaranmu. Dan patuhlah atas perintah-perintah gurumu dari hatimu, bukan karena takut akan hukuman. Dan janganlah kamu marah (tidak menyukai) disaat ia memberikan pelajaran (peringatan) kepada kamu, karena sesungguhnya ia tidak bermaksud menyakitimu kecuali demi melaksanakan kewajibannya untuk kamu, dan suatu saat kamu akan berterima kasih terhadap semua itu disaat kamu sudah besar.<sup>23</sup>

- d. Dan gurumu saat memberikan pelajaran (akhlak) kepadamu maka cintailah ia, dan berharaplah agar kamu diberikan kegunaan akan pelajaran (akhlak) ini. Oleh karena itu, maka bersyukurlah kepadanya atas keikhlasan dalam memberikan pendidikan (perawatan) kepadamu, dan janganlah lupa akan kebaikannya sampai kapan pun. Adapun peserta didik yang rusak akhlaknya, sesungguhnya ia (peserta didik yang rusak akhlaknya) marah kepada gurunya, dan terkadang

---

<sup>23</sup> Ibid.

mengeluh (melaporkan) akan hal itu (ketika dihukum) kepada orang tuanya.<sup>24</sup>

لَيْسَ مِنْ أَحْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Bukan bagian dari akhlak orang mukmin mencari (ilmu) dengan tujuan ingin mendapatkan pujian kecuali hanya untuk mencari ilmu. (al-Hadīth)

Sayyidinā ‘Alī Karamallahu wajhah, berkata:

Aku adalah muridnya orang yang mengajarkan kepadaku walaupun hanya satu huruf, jika orang tersebut berkehendak, maka juallah aku. Jika ia berkehendak, maka merdekakanlah. Jika ia berkehendak, maka jadikanlah budak. Adapun al-kibr dan berbeda (bertentangan dengan kehendaknya), maka hal itu menjadi sebab hilangnya ilmu. Seperti halnya penyair berkata: ilmu itu memerangi pemuda yang sombong, seperti halnya banjir yang merusak pada tempat yang tinggi.<sup>25</sup>

- e. Dan sesungguhnya bagian dari nasihat-nasihat guru yaitu, bahwa peserta didik memperoleh dalam mencari ilmu adalah untuk mencari riḍa Allah, rumah akhirat, menghidupkan agama, dan memberi manfaat kepada orang-orang muslim. Dan memperoleh (ilmu) dengan bersyukur atas nikmatnya akal, kesehatan badan. Dan janganlah berniat (dalam mencari ilmu) untuk mendapatkan pujian, kedudukan ditengah masyarakat (status sosial) atau setiap tempat didunia.

Dan bagian dari nasihatnya juga ialah, peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, menjaga semua pelajaran-pelajarannya, dan mengulangi (pelajaran) saat berada di rumah, tidak

<sup>24</sup> Ibid, 27.

<sup>25</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz II, 38.

menyia-nyiakan waktu-waktunya karena sesungguhnya (waktu) lebih berharga dibandingkan pertama yang mahal, dan jika (waktu itu terbuang sia-sia) maka tidak akan kembali sampai kapan pun.<sup>26</sup>

- f. Seorang pelahar hendaknya bersalaman kepada gurunya setiap hari saat berada di sekolah dengan menampilkan wajah seraya tersenyum. Hal-hal demikian juga dilakukan oleh pelajar ketika bertemu di suatu jalan. Hendaknya seorang pelajar datang kerumahnya pada hari-hari tertentu seperti hari raya atau saat gurunya sakit. Disamping itu, hendaknya pelajar menanyakan keadaan kesehatan gurunya dan mendo'akannya dengan keselamatan dan melaksanakan keperluan-keperluannya dengan penuh kegembiraan.<sup>27</sup>
- g. Jika seorang guru menegur, marah kepadamu maka janganlah kamu mengeluh, sebaliknya, hendaknya diam dan senang atas perlakuannya. Karena sesungguhnya hal itu merupakan bentuk kecintaannya kepadamu, agar kamu melaksanakan kewajiban-kewajibanmu dan suatu saat nanti kamu akan berterima kasih akan hal itu jika kamu sudah dewasa (menyadari) nanti. Dan salah satu kekeliruan yang besar adalah seorang pelajar menyangka bahwa gurunya marah kepadamu dengan sebab mencelamu. Maka merugilah jika mempunyai

---

<sup>26</sup> Ibid, 38-39.

<sup>27</sup> Ibid, 39-40.



prasangka-prasangka negatif kepada gurunya kecuali bagi pelajar yang tidak beretika mulia yang kurang pemahaman<sup>28</sup>

Dalam membahas tentang etika peserta didik terhadap gurunya, ia terlihat lebih menggurui, yakni dengan memberikan nasihat-nasihatnya tentang pentingnya peserta didik menjaga etikanya. Pertama-tama ia terlebih dahulu mengajak untuk memahami tentang perjuangan, pengorbanan dan harapan seorang guru terhadap anak didiknya. Dengan demikian, semakin memahami profesi guru, maka semakin menyadari betapa mulia dan luar biasanya mereka. Guru tidak hanya berjuang mendidiknya saja, akan tetapi guru juga mempunyai harapan kepada muridnya bahwa kelak muridnya tersebut menjadi orang yang berpendidikan, berguna dan lebih sukses dibandingkan gurunya. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan untuk mencintai dan memuliakan guru-gurunya seperti mereka mencintai kedua orang tuanya.

Salah satu etika peserta didik terhadap gurunya ialah ketika duduk bersama gurunya, hendaknya ia menggunakan tatakrama; ketika berbicara dengan guru, ia tidak memotong pembicaraan, berbicara dengan nada yang halus, tidak mendahului pembicaraan, dsb. selain itu, salah satu bentuk peserta didik mencintai gurunya ialah dengan mengikuti semua kewajiban atau peraturannya, yakni tidak sering membolos, tidak datang terlambat, menghindari kebohongan, yakni membuat alasan-alasan yang

---

<sup>28</sup> Ibid.

tidak jujur, dsb. peserta didik juga harus menjaga waktu dalam mengatur waktu belajar, memperhatikan kerapian dan kebersihan kitab, buku, dan alat sekolah serta memahami maksud guru ketika peserta didik diberikan sanksi saat melanggar peraturan, dalam hal ini tidak membatahnya, karena dengan semakin menyadari akan hal itu semua maka suatu saat nanti peserta didik tersebut akan mengerti dan menyadari sekaligus akan berterima kasih atas perjuangan dan didikan yang telah diberikannya. Sedangkan, peserta didik yang tidak mau mengikuti etika-etika diatas, dalam hal ini ia tidak senang atas perilaku gurunya, maka hal itu merupakan ciri-ciri peserta didik yang tidak mempunyai etika yang bagus.

#### 7. Etika Peserta didik terhadap teman

Selanjutnya, mengenai etika peserta didik terhadap teman-temannya, terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Wahai anak-anak yang cerdas!, (ketahuilah) bahwa kamu belajar beserta teman-temanmu dalam satu sekolah, seperti halnya kamu hidup bersama saudara-saudaramu di dalam satu rumah. Maka dari itu, hendaklah kamu mencintai mereka seperti halnya kamu mencintai saudara-saudaramu, dan muliakanlah orang (teman) yang lebih tua dan sayangilah orang (teman) yang lebih muda dari kamu, dan tolonglah beserta teman-temanmu saat belajar, yakni mendengarkan penjelasan guru dan menjaga tata tertib, dan bermainlah bersama mereka disaat waktu istirahat di halaman sekolah bukan didalam kelas, dan

hindarilah memutuskan hubungan dan perselisihan dan berteriak dan dari permainan yang tidak pantas.<sup>29</sup>

- b. Bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu, dan cintailah teman-temanmu dengan mendapatkan kebaikan, seperti halnya mencintai dirimu sendiri. Sebagaimana tertera dalam sebuah ḥadīth:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“tidak (sempurna) iman salah satu dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”<sup>30</sup>

Janganlah kamu berburuk sangka kepada mereka, dan terimalah alasan mereka jika mereka mengakui kesalahannya kepadamu dan jalinlah kebaikan dengan mereka, saat terjadi suatu perbedaan dengan mereka. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka berbuat baiklah kalian diantara saudara-saudaramu”

Dan berlombalah dengan teman-temanmu dalam menghafal pelajaran dan dalam memahami persoalan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

“dan dengan demikian itulah hendaknya orang berlomba-lomba”<sup>31</sup>

<sup>29</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz I, 27.

<sup>30</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz II, 43-44.

<sup>31</sup> *Ibid*, 44-45.

- c. Jika kamu ingin selalu mencintai diantara teman-temanmu, maka janganlah pelit kepada mereka disaat mereka meminjam sesuatu kepadamu, Dan janganlah kamu sombong kepada mereka, saat (posisi) kamu pintar atau giat (bersungguh-sungguh dalam belajar), atau orang kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah termasuk dari akhlak anak-anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat peserta didik yang malas, maka nasihatilah ia agar bersungguh-sungguh, dan tinggalkanlah rasa kemalasan itu, maka bantulah ia untuk bisa memahami pelajarannya, jika ia orang yang tidak punya maka sayangilah ia dan bantulah ia sesuai dengan kemampuanmu.<sup>32</sup>
- d. Jika kamu menemukan diantara teman-temanmu yang nakal, yang menentang kepada guru-gurumu, dan juga tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya maka jauhilah mereka supaya tidak menular kepadamu (terpengaruh), watak-watak (sifat dan kebiasaan) mereka yang jelek. Sungguh benar perkataan seorang penyair, ia berkata:<sup>33</sup>
- e. Janganlah kamu menyakiti temanmu dengan menggungunya didalam tempatnya, atau menyembunyikan sebagian peralatan (alat sekolah)-nya atau memalingkangkan wajahmu untuknya, atau melihat kepadanya dengan pandangan mata yang melotot, atau berburuk sangka kepadanya. Dan janganlah kamu menyakitinya, yakni dengan

---

<sup>32</sup> Umar, *Kitāb*, Juz I, 28.

<sup>33</sup> Umar, *Kitāb*, Juz II, ٤٧.

menceritakan (keburukan)-nya dari belakang, supaya ia tidak kaget (akan hal itu), janganlah kamu meniup ke atau bersuara ke telinganya, dan ketika kamu meminjam sesuatu kepadanya, maka janganlah mengubahnya, atau menghilangkannya atau mengotorinya dan kembalikanlah (barang pinjaman tersebut) dengan segera, dan bersyukurlah atas kebaikannya.

- f. Jika kamu berbicara bersama temanmu, maka berbicaralah dengan (nada-suara) yang halus seraya tersenyum, dan janganlah kamu meninggikan suaramu, atau wajah yang mengkerut, dan takutlah (tidak berani) marah dan iri hati dan berkata yang jelek, dan berdusta, menghina dan mengadu domba, dan janganlah berselisih pendapat meskipun kamu berada pada posisi yang benar.<sup>34</sup>
- g. Ketika kamu telah berpisah dari sekolah, maka berikut ini termasuk hak-hak teman, yaitu: hendaknya kamu tidak melupakan teman-temanmu, sebaliknya kamu harus menjaga zaman (kenang-kenangan) mereka dimana hari-harimu pernah menjadi seorang murid, dan mengkhhususkan mereka diantara teman-temanmu yang lain, dengan bertambahnya kemuliaan dan kebaikan. Dan dari hal itulah, suatu kesempurnaan diantara saudara-saudaramu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz I, 28.

<sup>35</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz II, 46.

Pada bab mengenai etika terhadap teman, terdapat banyak etika-etika yang juga harus diperhatikan oleh peserta didik. Ia mengemukakan bahwa sesama peserta didik juga harus saling memahami, mencintai dan menyayangi mereka, kepada teman yang lebih tua, diharuskan untuk menghormatinya dan kepada teman yang lebih muda juga diharuskan untuk menyayangnya.

Salah bentuk kecintaan kepada sesama teman ialah tidak pelit ketika mereka membutuhkan, tidak sombong karena merasa lebih pintar atau kaya. Disamping itu, sesama peserta didik untuk selalu saling menasihati, mengajak untuk berkompetisi yang sehat dan konstruktif dalam belajar yakni dengan berdiskusi dan sharing pengetahuan, dsb. hal yang lain yang juga harus diperhatikan ialah dengan tidak saling menyakiti, tidak berburuk sangka (negatife thinking), dst. ketika saat berbicara dengan mereka, sesama peserta didik harus tetap menggunakan etikanya, seperti tidak meninggikan suaranya, tidak cepat marah, tidak iri dan selisih pendapat sehingga dapat menimbulkan konflik yang menjerumus kepada permusuhan. Etika-etika yang seperti dijelaskan diatas, adalah sebuah etika yang harus dan senantiasa betul-betul diperhatikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Terlebih pada zaman sekarang, etika-etika tersebut seakan-akan perlahan-lahan mulai pudar dan kian diabaikan.

## 8. Nasihat-nasihat yang umum

Kumpulan-kumpulan nasihat ini ditambahkan oleh pengarangnya untuk lebih menyempurnakan bagian-bagian dari isi kitab tersebut. Dalam kumpulan nasihat ini, ada 10 (sepuluh) nasihat yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Wahai anak yang cerdas! Bila kamu meminta kepada salah seorang tentang sesuatu maka janganlah kamu mengatakan (dengan perkataan) *“ini untukmu”*, *“lakukanlah ini”*, dst. akan tetapi, hendaknya menggunakan tatakrama, dan berkatalah, *“silahkan”*, atau yang lebih utama *“lakukakanlah ini”*. Kemudian bersyukur atas pertolongannya kepadamu dengan berkata seperti orang yang bersyukur atau *“aku berterima kasih kepadamu”*, atau berkata *“semoga Allah membalas kebaikanmu”*.
- b. Jika seseorang berbicara kepadamu maka dengarkanlah, janganlah kamu memotong pembicaraannya akan tetapi tunggulah sampai ia selesai berbicara. Jika ia sudah selesai berbicara atau bercerita, dengan sungguh-sungguh kamu mendengarkannya, maka janganlah kamu berkata kepadanya, *“Sungguh aku telah mendengarkan ceritamu ini”*, supaya ia tidak sakit hati.<sup>36</sup>
- c. Jagalah kebersihan gigimu, yaitu dengan menggunakan siwak (pembersih gigi) atau sikat gigi setiap hari hingga terjaga akan

---

<sup>36</sup> ‘Umar, *Kitāb*, Juz I, 29.

kebersihan dan gigimu tidak berubah. Dan janganlah menghisap jari-jari tanganmu, dan janganlah memasukkan jari tangan ke hidungmu, atau ke telingamu terutama dihadapan manusia (orang banyak).

- d. Salah satu dari kebiasaan yang jelek, adalah membuka rahasia orang lain, jika ia melihat sebuah surat maka ia membacanya, atau melihat salah seorang yang sedang membaca surat tersebut, kemudian menanyakan: *“dari mana datangnya surat imi, dan apa isi didalamnya?”* atau menemui dua orang yang sedang berbicara, maka ia mendekat dan mendengarkan pembicaraannya.
- e. Salah satu juga kebiasaan yang jelek ialah peserta didik menggunakan kitab atau pensil bukan miliknya tanpa seizin pemiliknya, atau ia (peserta didik) menemukkan sesuatu barang yang hilang di jalan, maka (barang tersebut) diakui (milik)-nya. Dan wajib baginya untuk mengembalikan kepada pemiliknya, dan jika ia meminjam sesuatu janganlah merusaknya, jika barang tersebut dikembalikan kepada pemiliknya.
- f. Dan salah satu kebiasaan yang tidak dianjurkan juga ialah ketika seseorang bertanya sambil menggerakkan kepala atau bahunya. atau dengan cepat menjawab sedangkan pertanyaan tersebut tidak ditujukan kepadanya.
- g. Sebagian juga dari kebiasaan yang tidak baik adalah peserta didik menyia-nyiakkan (membiarkan) untuk memotong rambut, atau



mencukur, menyisir sampai panjang, dan hal tersebut adalah suatu pandangan yang jelek. Dan juga tidak memotong kukunya hingga kotoran menumpuk dikukunya, dan juga tidak mengganti pakaiannya sampai tercium bau yang tidak mengenakkan.

- h. Takutlah kamu dari suatu permainan yang membahayakan, seperti debu, api atau kotoran karena sesungguhnya seseorang yang bermain korek (kemungkinan) bajunya akan terbakar dan badannya luka terbakar, atau bermain dengan kotoran maka akan mengakibatkan penyakit dan gatal-gatal. Dan takutlah juga untuk terpeleset melewati pembatas keselamatan, seperti naik ke atas (atap genteng) atau naik pada pepohonan hingga tidak sampai terjatuh sehingga dapat menimbulkan keretakan terhadap anggota badamu atau luka-luka.<sup>37</sup>
- i. Maka jagalah kesehatanmu dengan berolah raga di udara yang bersih, setiap pagi bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuhmu, karena akal yang selamat (baik) terdapat badan yang selamat (baik pula). Dan hiruplah udara dengan hidungmu bukan dengan mulutmu, dan jauhilah udara yang kotor dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak dihabiskan, karena (jika hal itu dilakukan) maka kemungkinan akan dimakan oleh cicak, tikus atau selain dari keduanya hewan-hewan yang lainnya. Dan janganlah kamu memakan buah yang mentah atau

---

<sup>37</sup> Ibid. 30.

busuk, (tetapi) makanlah buah yang mentah setelah buah itu benar-benar dibersihkan..

- j. Dan salah satu bagian dari kebiasaan yang membahayakan ialah berlebih-lebihan dan boros, sebagai contoh orang tua memberikan uang kepada anaknya, maka anak tersebut membeli sesuatu yang tidak ada manfaatnya, atau (menghambur-hamburkan uang tersebut) pada keperluan yang sama sekali tidak dibutuhkan, sehingga (pada akhirnya) ia terpaksa mencari hutangan kepada temannya saat memerlukannya dan anak tersebut terbiasa berhutang sejak kecil.

Adapun anak yang berakal, ia senantiasa menabung dan menyimpan (uang)-nya. Karena dengan hal itu ia tidak akan sampai berhutang, maka ia akan hidup dengan senang dan bahagia.<sup>38</sup>

Pada akhir pembahasannya, ia mengemukakan seputar nasihat-nasihat umum. Kumpulan nasihat-nasihat ini adalah uraian yang bersifat umum sekaligus menyempurnakan bagian-bagian bab bahasan yang ada dalam kitab tersebut, baik dari awal hingga akhir. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam pembahasan ini ia memberikan banyak nasihat-nasihat penting yang perlu diperhatikan oleh peserta didik, seperti tetap beretika kepada siapapun, berkata yang baik, mendengarkan penjelasan lawan bicara, tidak memotong pembicaraan, tidak membuka

---

<sup>38</sup> Ibid, 31.

rahasia dan mencampiri urusan orang lain serta melakukan etika-etika yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.

Disamping itu, ia juga mengemukakan akan pentingnya menjauhi etika-etika yang tidak baik, beberapa contoh etika yang tidak baik, antara lain: menggunakan dan mengakui barang bukan miliknya, bergaya yakni dengan menggerakkan bahu serta mendahului pembicaraan ketika berbicara, boros, dsb. Hal lain yang juga ditekankan ialah pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan badan atau tubuh, Ia juga menganjurkan agar seseorang rajin berolah raga dan menghindari hal-hal yang membahayakan keselamatan. Kesemua itu bertujuan agar kondisi tubuh seseorang tetap prima dan dapat melakukan aktifitas dalam kesehariannya dengan baik dan maksimal.